

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Menurut Kridalaksana dan Djoko Kentjono (dalam Chaer, 2014) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk berkolaborasi, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi antar manusia. Bahasa berfungsi sebagai perantara antar anggota masyarakat dalam satu kelompok dan sebagai alat interaksi individu maupun kelompok. Oleh karena itu, bahasa tidak dapat dipisahkan dari manusia.

Ilmu yang mempelajari bahasa disebut Linguistik. Martinet (dalam Martinet, 1987) berpendapat bahwa linguistik adalah ilmu yang memfokuskan pada bahasa sebagai objek kajiannya. Dalam pengkajian lebih lanjut, linguistik menunjukkan bahwa bahasa memiliki aspek yang belum diketahui oleh orang pada umumnya. Ilmu bahasa sangat luas dan tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga memiliki makna yang sangat signifikan dalam apa yang dituturkan dalam bahasa tersebut. Linguistik secara umum adalah ilmu yang mempelajari tentang bahasa, dengan fokus pada struktur, fungsi, dan penggunaan bahasa dalam komunikasi manusia. Linguistik terdiri atas beberapa cabang yang mempelajari aspek-aspek spesifik bahasa, termasuk fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik (Wijana dan Rohmadi, 2011).

Pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari bagaimana konteks luar bahasa dan maksud tuturan berhubungan. Dalam linguistik, tindak tutur dipelajari secara khusus dalam kajian pragmatik. Kajian pragmatik berfokus pada analisis makna dalam interaksi antara penutur dan penutur lainnya.

Tindak tutur adalah analisis pragmatik yang mempelajari bahasa dalam konteks penggunaannya yang aktual. Konsep tindak tutur pertama kali dikemukakan oleh Austin pada tahun 1962, berdasarkan hasil penelitiannya. Kemudian, Searle memperluas teori ini dengan menerbitkan buku *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Searle berpendapat bahwa komunikasi tidak hanya terbatas pada lambang, kata, atau kalimat, tetapi lebih tepat jika dilihat sebagai bentuk produk atau hasil dari lambang, kata, atau kalimat yang berwujud perilaku tindak tutur

(Searle, 1969). Leech (dalam Leech, 1993) berpendapat bahwa dalam analisis tindak tutur, lima aspek situasi tutur harus dipertimbangkan, yaitu: penutur dan mitra tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tindak tutur sebagai sebuah tindakan atau aktivitas, dan tuturan sebagai produk tindak tutur. A. Chaer (dalam Rohmadi, 2004) berpendapat bahwa tindak tutur adalah fenomena individual yang memiliki aspek psikologis dan keberlangsungan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam analisis tindak tutur, lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya.

Austin (dalam Austin, 1962) membedakan tindak tutur dengan tiga jenis, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Yang pertama, tindak lokusi adalah tindak menuturkan sesuatu. Austin berpendapat bahwa lokusi hanya melibatkan tuturan, penyampaian informasi, berbicara, menanyakan, dan lain-lain. Kedua, tindak ilokusi adalah hasil dari mengkomunikasikan niat untuk melakukan suatu tindakan berdasarkan apa yang dituturkan. Secara singkat, tindak ilokusi adalah tindakan sang penutur yang memiliki maksud atau niat. Contoh tindak ilokusi termasuk menolak, mengklaim, menyuruh, bersyukur, dan lain-lain. Ketiga, tindak perlokusi adalah hasil dari mengatakan sesuatu, yang dapat menghasilkan tindakan atau keadaan pikiran sebagai konsekuensinya.

Secara etimologis, film (sinema) berasal dari kata "*cinema*" yang berarti "gerak", "*photon*" yang berarti "cahaya", dan "*graphie*" yang berarti "tulisan, gambar, atau citra". Maka, pengertian film adalah melukis gerak dengan cahaya. Untuk melukis gerak dengan cahaya, diperlukan alat khusus, seperti kamera. Film sebagai karya seni sering diartikan sebagai hasil cipta karya seni yang memiliki kelengkapan dari beberapa unsur seni untuk memenuhi kebutuhan yang sifatnya spiritual. Dalam hal ini, unsur seni yang terdapat dan menunjang sebuah karya film adalah: seni rupa, seni fotografi, seni arsitektur, seni tari, seni puisi sastra, seni teater, seni musik, serta seni pantomim dan novel. Kesemuanya ini membentuk pemahaman dari sebuah karya film yang terpadu dan biasa dilihat.

Drama adalah jenis karya sastra yang menggambarkan kehidupan manusia melalui gerakan dan peran. Genre ini mencerminkan realitas kehidupan, karakter, dan perilaku manusia melalui ekspresi dialog dan peran yang dipentaskan. Cerita dalam drama membawa konflik dan emosi yang secara khusus disusun untuk

pertunjukan dramatik. Naskah drama dirancang agar dapat dipentaskan dan dinikmati oleh penonton. Komunikasi yang efektif, situasi yang menarik, dan aksi yang meyakinkan adalah elemen kunci dalam sebuah drama. Kualitas ini tercermin dari cara konflik atau masalah disajikan secara menyeluruh dalam sebuah pertunjukan dramatik.

Drama Korea telah berhasil meraih popularitas yang luar biasa di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Fenomena ini tidak hanya mencakup penyebaran dramanya, tetapi juga memunculkan gelombang besar minat terhadap budaya Korea secara keseluruhan. Drama Korea menarik perhatian penonton Indonesia dengan cerita yang penuh emosi, karakter yang kompleks, dan visual yang memukau. Keberhasilan ini sebagian besar didukung oleh akses mudah melalui platform streaming online, yang memungkinkan penonton untuk menikmati drama Korea kapan saja dan di mana saja. Tak hanya itu, soundtrack yang catchy dan fashion style para pemainnya turut mempengaruhi tren di kalangan penggemar Indonesia. Dengan begitu, drama Korea tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga menjadi bagian dari budaya pop Indonesia, menciptakan ikatan budaya yang erat antara Korea dan Indonesia.

*Love Alarm* (좋아하면 울리는) merupakan sebuah serial drama romantis asal Korea Selatan yang diadaptasi dari *webtoon* dengan judul yang sama karya Chon Kye-young. *Love Alarm* disutradarai oleh Kim Jin-woo dan dibintangi oleh Kim So-hyun, Jung Ga-ram, dan Song Kang sebagai karakter utama. Menggambarkan kisah romantis modern yang diwarnai dengan teknologi canggih. Ceritanya mengikuti kehidupan tiga karakter utama yang terjatuh dalam kompleksitas cinta dan hubungan sosial di era di mana sebuah aplikasi ponsel dapat memberi tahu penggunanya jika ada seseorang yang menyukainya dalam jarak dekat. Dalam suasana yang dipenuhi dengan harapan, ketegangan, dan ketidakpastian, drama ini menggali tema tentang arti sejati dari cinta, kejujuran, dan pengorbanan dalam dunia yang semakin terkoneksi secara digital. Dengan akting yang memukau dan plot yang menarik, *Love Alarm* mengajak penontonnya untuk merenungkan tentang dilema dan konsekuensi dari teknologi dalam kehidupan sehari-hari dan hubungan antarpribadi.

Drama ini menyajikan dinamika kompleks dalam hubungan interpersonal yang dipengaruhi oleh teknologi modern, khususnya aplikasi *Love Alarm* yang dapat

mendeteksi ketertarikan romantis. Dalam konteks drama, ilokusi berperan sebagai kunci untuk memahami cara karakter-karakter berinteraksi, menyampaikan pesan, dan membentuk naratif keseluruhan. Dengan menganalisis ilokusi dalam drama *Love Alarm*, penulis dapat menggali makna mendalam di balik kata-kata dan tindakan karakter, mengidentifikasi motivasi, konflik, dan perasaan yang mendasari setiap dialog, serta dapat menggali lebih dalam tentang bagaimana komunikasi verbal dan nonverbal digunakan untuk menyampaikan perasaan, niat, dan perubahan emosional dalam konteks cinta dan hubungan. Analisis ini dapat memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana teknologi mempengaruhi dinamika sosial dan psikologis dalam hal percintaan dan interaksi manusia secara keseluruhan. Dengan memahami ilokusi dalam drama *Love Alarm*, penulis dapat menghadirkan interpretasi yang lebih kaya dan nuansawan terhadap pesan-pesan yang tersirat, memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam terhadap drama ini.

Dengan menganalisis ilokusi dalam drama *Love Alarm*, kita dapat menggali lebih dalam makna komunikatif drama ini, membuka ruang untuk apresiasi lebih mendalam terhadap kecerdasan bahasa dan dinamika interpersonal yang ada dalam setiap adegannya. Analisis ilokusi dapat membantu penonton menghindari kesalahpahaman atau penafsiran yang dangkal terhadap dialog dan peristiwa, yang bisa mengarah pada kesimpulan yang kurang akurat. Oleh karena itu, tidak menganalisa ilokusi dapat mengurangi pengalaman penonton, merugikan pemahaman mendalam terhadap kekayaan pesan yang disampaikan oleh drama *Love Alarm*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja jenis tindak tutur ilokusi yang termanifestasi dalam drama *Love Alarm*?
2. Apa saja fungsi tindak tutur ilokusi yang termanifestasi dalam drama *Love Alarm*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dari rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Menemukan serta mengklasifikasi jenis-jenis tindak tutur ilokusi yang termanifestasi dalam drama *Love Alarm*.
2. Menemukan serta menganalisis fungsi-fungsi tindak tutur ilokusi yang termanifestasi dalam drama *Love Alarm*.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoretis, tujuan penelitian analisis tindak tutur ilokusi dalam drama Korea *Love Alarm* adalah untuk menyumbangkan wawasan baru pada literatur ilmu komunikasi dan studi sastra. Melalui analisis ilokusi, penelitian ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman tentang bagaimana bahasa dan komunikasi interpersonal memainkan peran kunci dalam membentuk makna dan dinamika karakter dalam konteks drama.

Secara praktis, tujuan penelitian adalah untuk memberikan manfaat praktis bagi penikmat drama Korea. Hasil penelitian ini dapat memberikan panduan dan pemahaman lebih baik kepada penonton tentang penggunaan bahasa dalam drama, meningkatkan apresiasi mereka terhadap detail-detail substansi yang terkandung dalam tindak tutur ilokusi.

### 1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian dalam analisis tindak tutur ilokusi dalam drama Korea *Love Alarm* akan melibatkan pendekatan kualitatif yang mendalam. Penelitian ini akan memanfaatkan metode deskriptif untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai jenis tindak tutur ilokusi yang muncul dalam dialog drama. Pendekatan ini akan melibatkan pengumpulan data dari naskah drama dan pengamatan terhadap ekspresi verbal karakter. Analisis data akan dilakukan dengan merinci setiap peristiwa tindak tutur ilokusi. Metode ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang peran bahasa dalam drama Korea *Love Alarm* dan merinci nuansa komunikatif yang tertanam dalam tindak tutur ilokusi tersebut.

## 1.6 Sumber Data

Sumber data utama dalam analisis tindak tutur ilokusi dalam drama *Love Alarm* adalah dialog dan video drama itu sendiri, yang mencakup episode 1 hingga 8 (season 1). Pengamatan langsung terhadap video drama ini menjadi sumber inti bagi penulis untuk mengeksplorasi berbagai aspek tindak tutur ilokusi yang terjadi dalam interaksi karakter. Dengan mengamati dialog, ekspresi wajah, gerakan tubuh, intonasi suara, dan konteks situasional dalam setiap episode, penulis dapat mengidentifikasi jenis-jenis dan fungsi-fungsi tindak tutur ilokusi yang digunakan, seperti asertif (menyatakan, menyarankan, dll), direktif (memesan, memerintah, dll), komisif (berjanji, bersumpah, dll), ekspresif (memberi selamat, bersyukur, dll), dan deklaratif (membaptis, memecat, dll). Pengamatan ini dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang implementasi tindak tutur ilokusi dalam drama. Selain sumber-sumber utama tersebut, literatur terkait dan penelitian sebelumnya tentang ilokusi dalam drama atau film juga dapat digunakan sebagai sumber sekunder untuk memberikan konteks teoretis dan perbandingan. Dengan kombinasi sumber data ini, analisis tindak tutur ilokusi dalam drama *Love Alarm* dapat dilakukan dengan lebih mendalam.

## 1.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menjadi kunci dalam memperoleh pemahaman yang mendalam penulis terhadap tindak tutur ilokusi yang terjadi dalam drama Korea *Love Alarm*. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan teknik pengambilan data dengan teknik simak dan teknik catat. Teknik simak adalah cara untuk memperoleh data dengan mengamati penggunaan Bahasa tertentu. Sebaliknya, teknik catat digunakan untuk mencatat atau menyalin teks dari sumber-sumber yang diperoleh. Teknik simak catat sebagai cara atau teknik yang dijelaskan oleh Sudaryanto (dalam Krisnawati, 2021) digunakan untuk mengumpulkan fakta-fakta yang terkait dengan masalah penelitian. Melalui teknik ini, penulis dapat mengidentifikasi berbagai jenis tindak tutur ilokusi yang terungkap melalui percakapan antar karakter. Selain itu, teknik catat juga menjadi penting dalam proses pengumpulan data, di mana penulis mencatat secara sistematis setiap tindak tutur ilokusi yang muncul dalam dialog drama. Dengan menggunakan teknik simak dan teknik catat secara bersamaan, penulis dapat memperoleh data yang komprehensif



dan mendetail tentang berbagai jenis tindak tutur ilokusi yang mewarnai drama *Love Alarm*.

### 1.8 Analisis Data

Analisis data merupakan fase penting dalam penelitian ini, dimana proses pengamatan yang menyeluruh terhadap data akan dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terkait dengan penelitian. Analisis data akan dimulai dengan teknik pengambilan data yang menggunakan teknik simak dan teknik catat. Penulis akan menyimak dan mencatat sumber data utama (video drama *Love Alarm* episode satu sampai delapan) secara keseluruhan dan memilah kalimat-kalimat yang mengandung unsur tindak tutur ilokusi di dalamnya. Kemudian penulis akan menganalisis dua permasalahan, yaitu jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi menggunakan teori tindak tutur ilokusi menurut Searle tahun 1979. Alat yang digunakan penulis adalah kemahiran seorang penulis dalam memilih sebuah data yang sesuai dengan permasalahan yang akan dianalisis.

Berikut adalah langkah-langkah dalam menganalisis data untuk menemukan jawaban mengenai masalah yang telah dirumuskan, yaitu:

1. Pengumpulan data, langkah ini meliputi menyimak dan mencatat kalimat-kalimat yang mengandung tindak tutur ilokusi yang diperoleh dalam drama *Love Alarm* dan memberikan tanda pada kalimat yang mengandung tindak tutur ilokusi.
2. Klasifikasi data, pada tahap ini data yang telah didapatkan akan dikelompokkan berdasarkan jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi. Penulis akan mengklasifikasi data sesuai dengan rumusan masalah yang ada.
3. Analisis masalah pertama, penulis akan menganalisis data yang sudah dikumpulkan sesuai dengan masalah pertama yaitu jenis-jenis tindak tutur ilokusi sesuai dengan teori yang digunakan.
4. Analisis masalah kedua, penulis akan menganalisis data yang sudah dikumpulkan sesuai dengan masalah kedua yaitu fungsi-fungsi tindak tutur ilokusi sesuai dengan teori yang digunakan.
5. Mendeskripsi data, tindak tutur ilokusi yang sudah diklasifikasi dan dianalisis kemudian akan dijelaskan secara rinci dalam bentuk paragraf deskriptif.

### 1.9 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian skripsi yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Drama Korea Berjudul *Love Alarm* (좋아하면 울리는)” adalah sebagai berikut:

Bab 1 adalah pendahuluan. Pada bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan sistematika penyajian.

Bab 2 adalah kajian pustaka. Pada bab ini berisi tinjauan pustaka, landasan teori, dan kerangka pikir. Tinjauan pustaka berisi penelitian-penelitian terdahulu yang penulis jadikan referensi dalam konteks teoretis dan perbandingan. Landasan teori berisi teori menurut para ahli yang dipakai pada penelitian ini.

Bab 3 adalah hasil dan pembahasan. Pada bab ini berisi hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian berisi pemaparan secara singkat mengenai jumlah data yang didapatkan dari analisis tindak tutur ilokusi dalam drama Korea berjudul *Love Alarm* (좋아하면 울리는). Pembahasan berisi pemaparan secara lengkap dari analisis yang sudah dilakukan.

Terakhir yaitu Bab 4 yang berisi simpulan dan saran. Simpulan menjelaskan garis besar atau kesimpulan yang didapatkan dari penelitian yang telah dilakukan. Lalu saran berisi tentang saran dari penulis kepada pembaca untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

